



PENINGKATAN KETRAMPILAN DAN PENGETAHUAN KELOMPOK TANI PEMUDA TANI DALAM PEMBUATAN KERANJANG BAMBU DI DESA AORNAKAN 1, KABUPATEN PAKPAK BHARAT, SUMATERA UTARA

Idria Adhany¹, Rara Astili Siregar²

^{1,2} *Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara*

Email : idriaadhany1969@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan dalam membuat keranjang bambu sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan kawasan hutan di sekitar desa Aornakan 1. Pelatihan pembuatan keranjang bambu kelompok Pemuda Tani di Desa Aornakan 1, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai Agustus 2019. Metode kegiatan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan keranjang bambu. Pemahaman kelompok tani diukur dengan melakukan survei sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Hasil survei diperoleh peningkatan pemahaman sebesar 48,7% dari 10 peserta. Selama 3 bulan pelatihan, kelompok tani telah menghasilkan kerajinan keranjang bambu sebanyak 2 keranjang setiap harinya. Hal ini merupakan peningkatan dari semula yang belum bisa membuat keranjang bambu menjadi bisa menghasilkan keranjang bambu.

Kata Kunci : Aornakan 1, Bambu, Pakpak Bharat.

PENDAHULUAN

Tanaman bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka, walaupun ada diantaranya yang tumbuh di hutan primer. Bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang banyak tumbuh di kebun masyarakat dan di pedesaan. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan secara intensif. Bambu sudah sejak lama dikenal petani sebagai tanaman yang mempunyai potensi yang cukup tinggi dan bernilai ekonomis serta mempunyai manfaat ekologis.

Bambu termasuk salah satu tumbuh-tumbuhan anggota famili Gramineae (rumput rumputan). Tumbuhan bambu berumpun dan terdiri atas sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap dari mulai rebung, bambu muda, dan bambu dewasa pada umur 3--4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas, berongga, berdinding

keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Otjo dan Atmadja, 2006).

Bambu banyak digunakan masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari meliputi kebutuhan pangan, rumah tangga, kerajinan, konstruksi dan adat istiadat. Bambu memiliki multi fungsi yaitu sebagai bahan makanan untuk manusia (rebung), binatang (pucuk daun muda), kebutuhan rumah tangga dan aneka kerajinan dengan berbagai tujuan penggunaan mulai dari cinderamata, mebel, tas, topi, keranjang, kotak serba guna hingga alat musik serta konstruksi untuk pembuatan jembatan, aneka sekat, konstruksi rumah meliputi tiang, dinding dan atap (Sulistiono, 2016).

Namun hingga kini pola pemanfaatan bambu yang ada di desa Aornakan 1 masih sangat minim, masyarakat sekitar masih belum optimal dalam pemanfaatannya. Pemanfaatan yang dilakukan masyarakat masih mengambil bambu dikawasan hutan lindung Sikulaping.

Kawasan Hutan Lindung Sikulaping memiliki luas ± 14.375 , secara administratif berada di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dengan fungsi utamanya sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, sumber oksigen, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Karakteristik kawasan Hutan Lindung Sikulaping ini terdiri dari pertanian, hortikultura, perkebunan, dan lain-lain.

Jenis bambu yang digunakan adalah jenis bambu tali. Jenis bambu ini dikenal dengan nama ilmiah *Gigantochloa apus* memiliki nama lain seperti bambu apus dan awi tali. Bambu ini akan membentuk rumpun yang sangat rapat dan dapat tumbuh sampai dengan ketinggian 20 meter. Bambu ini cocok digunakan untuk kerajinan tangan karena kuat, bentuknya yang lurus, dan lentur.

Tabel 1. Data keteguhan tarik bambu tali (*Gigantochloa apus*)

Umur dan Bagian Bambu	Keteguhan Tarik(Kg/Cm ²)
6 Bulan	
Ujung	102
Tengah	133
Pangkal	248
1 Tahun	
Ujung	192
Tengah	239
Pangkal	210

(Arhamsyah, 2009)

Pemanfaatan HHBK adalah pemanfaatan melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan menerapkan prinsip kelestarian dan tetap memperhatikan fungsi hutan. Teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan dan mengolah HHBK adalah teknologi sederhana sampai menengah. Dengan demikian pemanfaatan HHBK tidak menimbulkan kerusakan ekosistem hutan (Departemen Kehutanan, 2009).

Desa Aornakan I secara administrasi berbatasan dengan Desa Salak I di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kuta Tinggi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Binanga Boang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Aornakan 2. Desa Aornakan I berada di perbatasan Hutan Lindung Sikulaping pada ketinggian 850-900 mdpl dengan kontur pemukiman landau, berbukit, lembah dan lereng. Desa Aornakan I memiliki jumlah penduduk sebanyak 809 jiwa (laki-laki 397 orang dan perempuan 412 orang). Mayoritas penduduknya beragama Kristen Katolik dan sisanya beragama Islam. Secara umum masyarakat masih menggantungkan hidupnya pada pengolahan sawah, lahan pertanian kering, kebun serta mengelola hasil hutan bukan kayu dengan menyadap getah (kemenyan), gambir dan menanam kopi. Potensi kawasan dijadikan sebagai sumber tumbuhan obat, tanaman hias, kebun percontohan (BPS, 2018).

Dengan potensi kawasan yang demikian, hal tersebut merupakan suatu peluang untuk pembuatan kerajinan keranjang bambu, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun hingga kini pola pemanfaatan bambu yang ada di desa Aornakan 1 masih sangat minim, masyarakat sekitar masih belum optimal dalam pemanfaatannya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2019 di Desa AorNakan1, Kabupaten Pak-pak Bharat, Sumatera Utara. Peserta pelatihan merupakan bapak-bapak dan ibu-ibu kelompok tani Pemuda Tani.

Alat pembuatan keranjang buah dari anyaman bambu yaitu: a) Gergaji b) Kapak c) Golok d) Pisau raut e) Gunting f) Paku kecil g) Sarung tangan. Kerajinan anyaman dari bambu berarti bahan utamanya adalah bambu. Bambu yang digunakan biasanya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua sehingga mudah untuk dianyam. Jenis bambu yang bagus untuk dianyam adalah jenis bambu tali karena tidak mudah patah dan seratnya pun halus. Agar hasil anyaman bertahan lama, bambu telah dipotong dan dibelah.

Metode yang dilakukan meliputi pelatihan pembuatan keranjang bambu, pengukuran tingkat pemahaman terhadap 10 peserta pelatihan dengan mengukur sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

No.	Kriteria	Indikator
1	Jumlah Peserta Kegiatan	10 orang
2	Tingkat Pemahaman Peserta	35%
3	Praktek di Lapangan	Antusias Peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Sebelum dan Setelah pelatihan pembuatan keranjang bambu

No	Pelatihan Sebelum		Setelah Pelatihan	
	Nilai	Orang	Nilai	Orang
1	2	5	2	0
2	4	7	4	0
3	6	3	6	7
4	8	0	8	6
5	10	0	10	2

Tabel 4. Tingkat Keberhasilan Kegiatan Pelatihan

No	Kriteria	Indikator	Hasil
1	Peserta Kegiatan	10 orang	10 orang
2	Tingkat Pemahaman Peserta	35%	48,7%
3	Praktek pada Lapangan	Antusias Peserta	Peserta antusias dengan banyaknya yang aktif dalam pembuatan keranjang bambu

Dari hasil pre test pelatihan pembuatan keranjang bambu diperoleh nilai rata-rata dari 10 peserta adalah 4, sedangkan nilai rata-rata post test adalah 6. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah pelatihan pembuatan keranjang bambu sebesar 48,7%.



Gambar 1. Pemilihan Jenis dan Ukuran Bambu



Gambar 2. Pelatihan pembuatan keranjang bambu



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pelatihan pembuatan keranjang bambu sebesar 48,7%. Dari hasil kegiatan penelitian diperoleh 2 keranjang bambu setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu melakukan pembuatan keranjang bambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhamsyah. 2009. Jurnal Riset Industri Hasil Hutan Vol.1, No.2, Desember 2009 : 30 – 35, diakses 24-1-2020. 12.43 WIB
- BPS. 2018. Sumatera Utara Dalam Angka. Diakses 31-8-2018, 14.41 WIB.
- Dana Atmaja, O. 2009. Bambu, Tanaman Tradisional Yang Terlupakan. http://www.freelists.org/post/nasional_list, diakses tanggal 14 Desember 2019. 15.19 WIB.

Idria Adhany , Rara Astili Siregar : Peningkatan Ketrampilan Dan Pengetahuan Kelompok Tani Pemuda Tani Dalam Pembuatan Keranjang Bambu Di Desa Aornakan 1, (Hal 76-81)

Departemen Kehutanan. 2009. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 19 Tahun 2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu. Dephut. Jakarta.

Sulistiono, Ika Karyaningsih, Atik Nugraha. 2016. Keanekaragaman Jenis Bambu dan Pemanfaatannya di Kawasan Hutan Gunung Tilu Desa Jabranti Kecamatan Karang Kencana Kabupaten Kuningan. Jurnal Wanareksa Vol. 10 No. 2. September 2016. Diakses 13-1-2020, 14.53 WIB.